

ANALISIS PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR

Rahmat Muhdar¹, Yetni Marlina²,

^{1,2}Program Studi Pgsd, STKIP Kie Raha

¹yetni.marlina@gmail.com ²atrahmat0@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-12-2022

Disetujui: 10-01-2023

Kata Kunci:

Pembelajaran
Daring

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Analisis Pembelajaran Daring di SDN 66 Kota Ternate. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDN 66 Kota Ternate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran dari di SDN 66 Kota Ternate tidak terlaksana sesuai standar proses pendidikan dasar dan menengah pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru tidak melakukan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang baik, serta tidak menyusun RPP dan silabus pembelajaran daring. Salin itu guru mengalami berbagai kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring karena tidak menyusun RPP dan silabus serta kendala lain seperti sulit dalam menyampaikan materi karena siswa tidak memiliki HP, kendala pada kuota, latar belakang pendidikan orangtua, dan perbedaan pengetahuan awal siswa. Kesulitan dalam memanfaatkan teknologi dan kesulitan dalam melakukan penilaian karena siswa dalam mengerjakan tugas dibantu oleh orangtua, dan melihat jawaban dari *google*. Dan hal ini tidak memenuhi tuntutan kompetensi pedagogic guru yang mengharuskan guru mampu merancang, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi.

Abstract: This study aims to analyze the Analysis of Online Learning at Public elementary school sixty-six Ternate City. This research method uses a qualitative descriptive research method. This type of case study. The subjects in this study were students of Public elementary school sixty-six. The results of this study indicate that the implementation of learning from Public elementary school for Ternate City is not carried out according to the standard process of primary and secondary education in Permendikbud Number 22 of 2016, the teacher does not carry out good preliminary, core and closing activities, and does not prepare lesson plans and online learning syllabus. For example, teachers experience various difficulties in carrying out online learning because they do not compile lesson plans and syllabi as well as other obstacles such as difficulties in delivering material because students do not have cellphones, constraints on quotas, educational background of parents, and differences in students' initial knowledge. Difficulties in utilizing technology and difficulties in making assessments because students are assisted in doing assignments by their parents, and see answers from Google. And this does not meet the demands of teacher pedagogic competence which requires teachers to be able to design, carry out learning and carry out evaluations



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12707>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran jarak jauh selama penutupan sekolah akibat imbas COVID-19 tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan, antara lain jika guru tidak dapat secara langsung memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan platform pembelajaran online yang banyak tersedia dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, baik karena kemampuan guru, faktor ekonomi orang tua,

keterbatasan akses internet, maupun tidak adanya bimbingan. (Azhari & Fajri, 2022)

Kota Ternate mengeluarkan kebijakan pelaksanaan Pembelajaran tatap muka terbatas mengacu kepada Kemdikbud tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa Pandemi Covid 19 nomor : 23425/A5/HK.01.04/2021. Dalam pelaksanaannya sekolah memperhatikan protokol kesehatan yang ketat dan terpantau oleh pemerintah daerah. Salah satunya

SDN 66 Kota Ternate didalam melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas pada siswa.

Berapa penelitian (Muhtar & Umanahu, 2022) (Juliawan et al., 2021) (Sandika, 2021) (Desvianti, 2020) (Anugrahana, 2020) tentang pembelajaran daring banyak dilakukan hanya saja peneliti lakukan di SDN 66. Pembelajaran daring yang dilakukan di SDN 66 Kota Ternate selama pembelajaran daring peneliti diperlihatkan chat guru kelas VI dengan siswa melalui grup *WhatsApp* yang memperlihatkan komunikasi hanya terjadi satu arah yaitu guru memberikan perintah menyelesaikan tugas tematik tanpa memberitahukan judul tema yang dipelajari, serta tidak menjelaskan tujuan pembelajaran. Selain itu guru tidak menjelaskan matero dengan memberikan video, *voice note* ataupun media lain selain dari buku paket siswa. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara awal dengan beberapa guru di SDN 66 Kota Ternate, semua guru tersebut hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media dalam melaksanakan pembelajaran daring ini. Sedangkan sangat banyak *platform* pembelajaran yang dapat digunakan. Dan proses pembelajaran berlangsung dengan hanya memberikan instruksi membaca materi pada halaman tertentu dan kemudian mengerjakan soal pada buku paket siswa, pembelajaran bersifat satu arah karena tidak ada komunikasi timbal balik dari peserta didik seperti kegiatan tanya jawab atau diskusi pada grup pembelajaran tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif untuk menemukan solusi dari masalah pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan objek penelitian dengan jumlah tertentu sesuai dengan kasus yang diteliti. (A. Muri Yusuf 2016)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata lisan ataupun teks serta perilaku yang diamati dari narasumber, yang diperoleh melalui kegiatan bertanya, mengamati dan memancing narasumber dengan berbagai pertanyaan untuk memperoleh informasi yang lebih luas.

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian sangat penting dan instrumen untuk mengumpulkan data untuk memperoleh jawaban dari setiap masalah yang ditemukan di lapangan dengan jelas sangat diperlukan. Oleh karena itu metode penelitian dan instrumennya menjadi penentu arah penemuan solusi pemecahan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci yang akan melaksanakan pengumpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 66 Kota Ternate dilaksanakan melalui grup pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp* guru hanya memberikan tugas mata pelajaran tematik, guru hanya menyuruh siswa membaca tema 4 dan mengerjakan soal pada tema 4 tersebut juga. Pada pelaksanaan pembelajaran ini siswa sangat pasif, terlihat dari pembukaan kegiatan guru hanya menyampaikan salam, kemudian mengabsen siswa, guru tidak menyampaikan judul materi, tujuan pembelajaran, tidak melakukan apresepsi serta tidak

memberikan penjelasan melalui *voice note*, tidak menggunakan media serta tidak melakukan refleksi dalam grup pembelajaran ini.

Hal di atas tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran berpusat kepada peserta didik, bukan berpusat pada guru. Serta sebagaimana HEALTS (atau Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada bulan April 2003 yaitu harusnya penerapan prinsip *Student-Centered Learning (SCL)* dalam proses pembelajaran, agar siswa bisa mendapat pengalaman belajar dan cepat memahami pembelajaran (Moerista, 2015). Banyak guru yang mengaku telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, namun pada kenyataannya saat diminta rencana pelaksanaan pembelajaran, hampir seluruh guru menyatakan kendala yang sama yaitu kendala komputer rusak. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Emi Lestari, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak membuat RPP, karena laptop saya rusak keyboardnya dan sudah lama mati, tidak bisa digunakan sampai sekarang. Namun biasanya saya tetap membuat RPP.

Hal ini sejalan dengan pendapat pak Sukran, S.Pd yang menyatakan:

“Saya tidak membuat RPP, saya langsung memberikan materi tugas menulis, RPP dari hasil download dari internet yang saya gunakan pada masa pembelajaran daring, karena saya kurang tahu bagaimana RPP pembelajaran daring itu.”¹

Selain tidak disusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, pada hasil observasi peneliti pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 66 Kota Ternate dilaksanakan melalui aplikasi *WhatsApp* secara konvensional, guru hanya memberikan tugas terkait tema yang akan dipelajari serta dilaksanakan per sesi secara tatap muka terbatas di sekolah maupun di rumah guru saat *home visit*. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Bilyadi Zulfikri, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Saya melakukan *home visit* yaitu mengulang mata pelajaran yang sudah diajarkan secara *online* untuk mengetahui siswa paham atau tidak paham, biasanya 5 orang per sekali pertemuan. Saya juga melakukan komunikasi dengan anggota keluarga yang lain terkait bagaimana kekurangan dan kelebihan anak, karena mereka wajib tahu bagaimana anaknya. Serta memberitahukan tugas dan jadwal siswa saya ke orangtua atau kakaknya. Agar orangtua tahu jadwal siswa saya ke sekolah kapan dan mereka bisa mengontrol anaknya agar ke sekolah

Selain pembelajaran tatap muka secara terbatas melalui *home visit*, pembelajaran tatap muka secara terbatas dilaksanakan di rumah guru yang berada di sekitar sekolah sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Emi Lestari, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Saya melakukan *home visit*, menanyakan kendala anak dan karena kendalanya tidak punya HP, tidak memungkinkan sekolah membelikan HP untuk semua siswa yang

tidak punya HP. Dan siswa saya juga mencari saya ke rumah jadi mereka belajar di rumah secara berkelompok dengan menerapkan protocol kesehatan.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara terbatas juga diterapkan di sekolah karena banyaknya peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena tidak adanya fasilitas pendukung belajar seperti HP dan kuota. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Erni Zuriati, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Karena banyak siswa yang tidak punya HP, jadi ada belajar di sekolah persesi, kelas rendah hari senin, rabu dan jum’at. Sesi pertama dimulai pukul 08.00-09.00 dan sesi kedua 09.00-10.00 WIT.

Guru merupakan orang-orang yang bertugas sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran seperti mentrasfer ilmu pengetahuan, mendidik, memberikan pelatihan serta menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat belajar pada diri peserta didik. Hal ini harus tetap dilaksanakan walaupun cara melaksanakan pembelajaran secara tatap muka ataupun secara daring. Namun, berdasarkan hasil temuan peneliti, guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Berikut hasil temuan peneliti terkait kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di SDN 66 Kota Ternate

Kesulitan dalam menyampaikan materi

Materi merupakan pesan yang menjadi dasar pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun penerimaan dan pemahaman peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi bisa dipengaruhi oleh bagaimana cara guru menyampaikan materi. Dari hasil observasi awal peneliti di grup belajar siswa yaitu guru tidak menjelaskan materi, guru hanya memberikan tugas di buku paket siswa.

Penyampaian materi pada pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh keberadaan teknologi yaitu *HandPhone*. Keterbelakangan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tidak adanya fasilitas belajar yang mendukung siswa dalam pembelajaran daring ini. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas II . Ibu Fura , S.Pd yang menyatakan bahwa:

“kita inikan tidak langsung bertatap muka dengan anak, jadi harus gunakan HP. jadi kesulitan yang pertama dalam menyampaikan materi yaitu di lingkungan ini ada anak yang mampu dan ada anak yang tidak mampu. Ada yang mampu beli HP dan ada anak yang tidak mampu dibelikan HP oleh orangtuanya. Kemudian bagi, yang mampu ada HP nya kadang kuota yang menjadi kendala. Kalau pinjam HP orang, orangtua dan anak tidak tahu menggunakan HP. Sedangkan anak-anak disini latar belakang pendidikan orangtuanya bermacam-macam. Ada yang tidak sekolah atau bisa dibilang buta huruf secara kasarnya. Sehingga jika ada materi yang kita sampaikan dan anak tidak paham, tidak ada yang menjelaskan.

Media adalah alat bantu guru dan peserta didik agar proses pembelajaran tidak membosankan dan materi dapat jelas dan mudah dipahami. Tidak tersedianya fasilitas yang memadai dalam pembelajaran daring

sangat mempengaruhi kualitas penyampaian materi oleh guru, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Farida Ahmad, S.Pd. selaku guru kelas VI. Berikut pendapat guru kelas VI:

“Jujur saya, saya merasa kurang maksimal menyampaikan materi, karena materi yang saya bagikan sumber dan bentuknya banyak. Ada yang dalam bentuk pdf, word, excel tapi siswa saya tidak punya aplikasi untuk membuka materi dalam bentuk-bentuk data seperti itu. Belum lagi siswa sering mengeluh penyimpanan penuh dan kuota.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain penggunaan media, cara pengelolaan kelas dan cara guru menyampaikan materi. Penyampaian materi yang kurang maksimal dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa dan ditemukan jawaban yang sama yaitu:

“Saya tidak punya HP bu, walaupun pinjam HP kakak atau orangtua, kuota kami tidak ada. Jaringan juga sering rusak bu. Jadi kami lebih sering tidak paham materi karena tidak ada penjelasan lengkap dari guru.”

Selain pada keterbatasan fasilitas pendukung, pemahaman materi pembelajaran oleh siswa juga dipengaruhi oleh pengetahuan awal peserta didik. Pada kelas rendah rata-rata permasalahan peserta didik adalah belum mengenal huruf dan angka. Sedangkan materi akan lebih cepat dipahami jika sudah bisa membaca. Hal ini menjadi dasar masalah guru dalam menyampaikan materi, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Erni Zuriati selaku guru kelas

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 66 Kota Ternate melalui aplikasi *WhatsApp* tidak sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 terkait Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah karena pelaksanaan kegiatan pendahuluan, inti serta kegiatan penutup tidak terlaksana dengan baik dan menyeluruh dan bersifat konvensional karena tidak adanya interaksi atau diskusi antara pendidik dan peserta didik. Kesulitan Guru dalam pembelajaran daring di SDN 66 Kota Ternate guru yang masih belum memenuhi kompetensi pedagogik guru yang harus inovatif mampu merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi dengan baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Cara guru mengatasi kesulitan dalam pembelajaran daring di SDN 66 Kota Ternate yaitu dengan melakukan *home visit*, komunikasi dengan orangtua, pembelajaran tatap muka secara terbatas sudah sesuai dengan beberapa teori dan konsep seperti teori *structural fungsional* yang menggambarkan pentingnya keterlibatan keluarga, pentingnya home visit (konseling).

Saran guru yaitu untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi, karena dalam pembelajaran daring kemampuan dan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi sangat berpengaruh terhadap berjalannya kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Azhari, B., & Fajri, I. (2022). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(7), 1934–1954.
<https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>
- Desvianti. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Juliawan, I. W., Bawa, P. W., & Qondias, D. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 157–169.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.342>
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Prof.* (n.d.).
- Moerista, J. V. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Student-Centered Learning, Cooperative Learning, Case-Based Learning Terkait Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan. *Udinus Repository*, c.
- Muhda, R., & Umanahu, M. (2022). Analisis Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Elementary*, 5(2), 123–128.
- Sandika, T. W. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(5), 1–13.
<https://doi.org/10.51178/invention.v2i2.474>
- (A. Muri Yusuf 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Prof*, n.d. ,2016 h. 339.)